



Where is The Buddha?

Di manakah Buddha??

Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
Nayaka Maha Thera



**Alm. Venerable
Dr. K. Sri Dhammananda
Nayaka Maha Thera**

**Where is The Buddha?
Di manakah Buddha?**



Penerbit Diandharma

Di manakah Buddha?

Alm. Venerable Dr. K. Sri Dhammananda Nayaka Maha Thera
Cetakan Pertama: Juli 2016.

Judul Asli: Where is The Buddha?

Penerjemah: Suryandi Sadeli

Penyunting: Budi Hartono Susilo

Tata Letak dan Sampul: ST Design

Diterbitkan oleh: Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104 Hp. & WA: 081 1150 4104

Website: diandharma.org

Email: admin@diandharma.org

Fanpage: Dian Dharma Book Club

Edisi elektronik pertama, 11 September 2006 oleh Buddhist Channel [www. buddhistchannel.tv](http://www.buddhistchannel.tv)

Buku ini bisa diproduksi ulang secara keseluruhan seperti apa adanya, secara cetak atau elektronik, atau direkam atau cara lainnya sepanjang buku ini didistribusikan dengan bebas tanpa biaya.

Dilarang untuk menjual buku ini secara komersial.

Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 3973 019 828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui fax (021) 567 4104

x + 20 hlm; 10,5x15 cm

Galeri Penerbit Dian Dharma: ■ Galeri: Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

Ini adalah buku terakhir
yang ditulis oleh Almarhum Venerable
Dr. K. Sri Dhammananda Nayaka Mahathera
18 Maret 1919 – 31 Agustus 2006

KATA-KATA BIJAK

dari mending
Venerable Dr. K. Sri Dhammananda Nayaka
Maha Thera



Apakah pikiran itu? Bukan masalah. Ada apa.
Tidak apa-apa.

Agama Buddha terbuka untuk tradisi
dan adat istiadat asalkan tidak berbahaya
bagi kesejahteraan orang lain

Surga terbuka tidak hanya
untuk para pengikut agama tertentu,
tapi terbuka untuk setiap dan semua orang
yang mengarahkan cara hidup
yang benar dan mulia

Agama Buddha cukup kuat untuk menghadapi
setiap pandangan modern yang merupakan
tantangan untuk agama

Manusia telah lupa bahwa ia memiliki hati.
Mereka lupa bahwa jika mereka
memperlakukan dunia dengan ramah,
sebagai imbalannya dunia akan memperlakukan
mereka dengan ramah pula

Belas kasih dan pembunuhan
tidak pernah bisa bersama-sama
(Pandangan Mending tentang Euthanasia)

Kerja keras adalah bintang paling beruntung

Pengikut sejati dari Buddha
dapat mempraktikkan agama ini tanpa terpaku
pada suatu aliran atau sekte



Di manakah Buddha? Orang selalu ditanya hal ini kemana Buddha pergi atau di mana Buddha hidup sekarang?

Ini adalah pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab oleh orang yang belum mengembangkan kehidupan spiritual. Hal ini karena setiap orang berpikir tentang kehidupan secara duniawi. Sulit bagi orang untuk mengerti konsep dari Buddha. Penyebar agama tertentu melakukan pendekatan Buddhis dan mengatakan bahwa Buddha bukanlah dewa, melainkan seorang laki-laki. Buddha telah meninggal dan pergi. Apa yang akan seseorang dapatkan dengan memuja orang yang telah meninggal? Tapi kita harus mengerti Buddha disebut *Sattha Deva-manussanam*, guru dari para dewa dan manusia. Ketika para dewa mempunyai masalah, mereka

mengunjungi Buddha untuk mendapatkan nasihatNya. Kemudian mereka menyatakan dewa mereka hidup dan itulah sebabnya mengapa setiap orang harus berdoa kepadanya.

Menurut ilmu pengetahuan butuh waktu berjuta-juta tahun bagi kita untuk mengembangkan pikiran dan pengertian kita. Ketika pikiran mereka tidak sepenuhnya berkembang, orang menjadi sadar bahwa ada beberapa kekuatan yang membuat alam bekerja. Karena mereka tidak dapat mengerti bagaimana sesungguhnya alam bekerja, mereka mulai berpikir seharusnya ada seseorang yang menciptakan dan memelihara kejadian-kejadian ini. Untuk membantu orang lain mengerti akan konsep ini mereka mentransformasikan energi ini kedalam suatu bentuk dan menyajikan hal tersebut secara fisik sebagai patung-patung dan lukisan-lukisan. Roh-roh atau kekuatan-kekuatan ini penting untuk membuat manusia berbuat baik dan tidak melakukan hal-hal yang buruk dan memberi mereka hadiah jika mereka bertindak baik. Kita selalu mempunyai ketakutan, kecemasan, kecurigaan, ketidak amanan sehingga

kita membutuhkan seseorang untuk bergantung sebagai perlindungan kita. Pada akhirnya kekuatan ini ditransformasikan menjadi Tuhan yang tunggal. Sekarang sebagian orang bergantung pada Tuhan untuk segala hal. Itulah sebabnya mereka mencoba untuk memperkenalkan gagasan atas jiwa yang kekal yang meninggalkan bumi dan tetap di surga secara abadi. Hal ini untuk memuaskan kemelekatan atas keberadaan yang kekal. Buddha berkata segala sesuatu keberadaan yang muncul akan berlaku perubahan, kelapukan dan kehancuran.

Ketika kita menganalisa kehidupan Buddha, kita mengerti Buddha tidak pernah memperkenalkan dirinya sebagai putra dari dewa atau kurir dari dewa, akan tetapi sebagai guru agama tercerahkan. Pada saat yang bersamaan Buddha tidak memperkenalkan sebagai titisan dari Buddha lainnya. Buddha tidak diciptakan oleh Buddha lainnya, jadi Buddha bukanlah titisan dari Buddha yang lain. Buddha adalah seorang individu yang berjuang dalam waktu yang panjang, kehidupan setelah kehidupan, mengembangkan

dan melatih segala kualitas hebat, kebajikan, kebijaksanaan yang dinamakan paramita atau kesempurnaan. Ketika Buddha menyempurnakan semua kualitas-kualitas baik, Buddha mencapai pencerahan - merupakan pengertian menyeluruh atas bagaimana bekerjanya alam semesta. Buddha menemukan tidak adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta.

Orang bertanya bagaimana Buddha mencapai pencerahan tanpa bantuan dari dewa satupun. Seorang Buddhis mempertahankan bahwa setiap individu dapat mengembangkan pikiran untuk mengerti segala hal. Arti kata *manussa*, dalam banyak bahasa adalah manusia. Tetapi arti dari *Mana* adalah pikiran. Dengan demikian *manussa* adalah manusia yang dapat mengembangkan dan menumbuhkan pikiran menuju kesempurnaan. Selain manusia tidak ada makhluk hidup di alam semesta ini yang dapat mencapai pikiran pada tahap tersebut untuk mencapai pencerahan. Bahkan makhluk surgawi tidak dapat menjadi Buddha, karena mereka tidak dapat mengembangkan pikiran mereka sampai tahap itu, untuk mencapai pencerahan.

Mereka mempunyai nafsu duniawi, kedamaian, keberadaan yang makmur, tetapi kemampuan berpikir mereka sangat lemah. Hanya *manussa* atau manusia dapat menjadi Buddha atau Yang Tercerahkan. Ketika orang mengatakan Buddha bukan dewa, kita seharusnya tidak mencoba membuktikan bahwa Buddha adalah dewa. Jika kita coba untuk membuktikan hal ini maka sebenarnya merendahkan konsep dari pencerahan. Sebagian orang menyatakan bahwa dewa mereka telah memberikan pesan untuk kemanusiaan. Jika pesan itu untuk semua manusia di dunia, mengapa dewa tidak menyatakan pesannya kepada orang banyak, bukannya mengungkapkan hanya pada satu orang. Buddha tidak mendorong setiap orang untuk mempercayai segala sesuatu atau menyatakan bahwa Buddha telah diinstruksikan oleh kekuasaan yang lebih tinggi untuk melakukannya.

Suatu hari, seorang pendeta Kristen menemui saya bersama dengan pengikutnya untuk mendiskusikan tentang agama Buddha dan bertanya, “Dapatkah kamu menjelaskan apa

sesungguhnya yang dipercayai seorang Buddhis”. Lalu saya katakan dengan sejujurnya kepadanya bahwa seorang Buddhis tidak “percaya” apa pun. Lalu ia menunjuk pada buku saya “Apa Yang Dipercaya Buddhis” dan bertanya, “Mengapa Anda menulis buku ini?” Saya katakan kepadanya, “Itulah sebabnya kenapa saya menulis buku ini agar kamu membacanya untuk mengerti apakah ada sesuatu untuk dipercayai olehmu”. “Dalam kasus itu”, ia bertanya, “Dapatkah Anda beri tahu saya apa yang dilakukan Buddhis? Saya katakan kepadanya, Buddha telah memberikan jawaban atas pertanyaan itu, Buddha menasihati kita apa yang harus dilakukan. Bukannya mempercayai, seseorang harus melatih *pariyatti* (belajar), *patipatti* (berlatih/praktik), dan *pativeda* (realisasi/memperoleh hasil pelaksanaan). Ada tiga cara untuk melatih. Pertama kita harus mencoba untuk mengerti karena kita tidak secara membuta mempercayai segala sesuatu yang kita tidak mengerti. Buddha berkata kita pertama harus mencoba untuk mengerti.

Dalam ajaran Buddha tentang Jalan Utama Berunsur Delapan, hal yang pertama adalah *sammaditthi*, pengertian benar. Buddha memulai misinya dengan menanyakan pengikutnya untuk mengembangkan pengertian benar daripada percaya atau keyakinan yang membuta. Setelah mempelajarinya kita memperoleh pengetahuan yang menakjubkan tentang Buddha dan ajarannya. Anda harus mempraktikkan apa yang Anda pernah pelajari. Jika Anda belum mengerti hal ini, maka Anda akan menciptakan gagasan-gagasan sesuai dengan imajinasi Anda sendiri. Nasihat Buddha adalah mempraktikkan apa yang telah Anda pelajari dengan pengertian. Setelah mempraktikkan Anda akan mengalami hasil atau akibatnya. Kemudian Anda menyimpulkan bahwa hal itu adalah benar. Ini adalah tiga metode yang diajarkan Buddha, mempelajari, mengerti, mempraktikkan. Ini adalah jalan untuk hidup di dunia untuk menghindari penderitaan kita. Sekarang Anda dapat mengerti bahwa cara Buddha memperkenalkan agama tidak dengan meminta kita untuk mempercayai apapun

tetapi untuk mempelajari, mempraktikkan dan mengalami akibat-akibatnya.

Sebagai contoh, Buddha mengatakan bahwa Anda harus baik hati, Anda harus jujur. Setelah mengerti ajaranNya, Anda coba mempraktikkannya dan setelah itu setiap orang menghargai Anda ketika mereka mengetahui Anda sangat baik hati, sangat jujur. Tidak ada seorangpun ingin mengganggu atau menyalahkan Anda, malahan mereka menghargai Anda. Itu adalah akibat baik yang akan Anda alami. Pada saat bersamaan Buddha mengatakan Anda harus coba mengerti sesuai dengan tingkat pengalaman Anda sendiri. Anda bisa menguji akibat-akibat dari praktik Anda sendiri. Anda mengerti mengapa sesuatu adalah salah dan sesuatu adalah benar dan Anda tidak mengikutinya karena itu adalah titah atau perintah yang datang dari surga. Anda mempunyai pikiran yang menganalisa dan akal sehat untuk mengerti. Pengertian dan pengalaman kita sudah cukup untuk memahami mengapa sesuatu itu salah atau benar. Sebagai contoh Buddha menasihati kita untuk tidak

menghancurkan makhluk hidup lainnya. Buddha tidak memperkenalkan ini sebagai hukum agama tetapi memberi pengertian bahwa sebagai manusia harus tahu pembunuhan itu adalah kejam. Tidaklah sulit bagi kita untuk mengerti mengapa itu adalah buruk karena ketika orang lain datang dan coba untuk membunuh kita, tentu saja kita tidak menyukainya. Buddha juga mengatakan ketika barang-barang berharga Anda dicuri oleh seseorang, bagaimana yang akan Anda rasakan? Hal yang sama ketika Anda mencuri kepunyaan orang lain mereka juga tidak menyukainya. Tidaklah perlu bagi kita untuk mendapat perintah dari dewa atau Buddha untuk mengerti konsep yang sederhana ini. Guru-guru beriman muncul di dunia untuk mengingatkan kita apa yang telah kita sia-siakan atau lupakan. Pengalaman dan pengertian Anda sendiri adalah lebih dari cukup untuk mengetahui mengapa hal tertentu adalah benar atau salah.

Buddha menasihati kita untuk berpikir dan mengerti. Kita mempunyai indera pembenaran. Kita mempunyai akal sehat tidak seperti makhluk

hidup lainnya yang juga punya pikiran tetapi tidak bisa berpikir secara rasional. Pikiran mereka terbatas untuk menemukan makanan, tempat berteduh, perlindungan, dan kenikmatan seksual. Mereka tidak dapat mengembangkan pikiran mereka lebih jauh lagi. Akan tetapi manusia mempunyai pikiran untuk berpikir dan mengerti sampai tingkat maksimum. Itulah sebabnya para ilmuwan menjelajah dan menemukan banyak hal yang kita tidak pernah dengar sebelumnya. Tidak ada makhluk hidup lainnya di dunia ini yang bisa mengembangkan pikirannya hingga mencapai tingkat itu. Itulah sebabnya mengapa hanya manusia yang bisa menjadi Buddha. Hanya dengan mengembangkan pikiran mereka manusia dapat memperoleh pencerahan. Buddha memberi tahu kita, untuk bertindak sesuai pengalaman kita. Maka kita akan mengalami hasilnya. Penganut dari semua agama lain memberi salam kepada sesamanya dengan mengatakan, “Tuhan memberkati kamu”, tetapi Buddhis sangat jarang menyalami sesama dengan mengucapkan Buddha memberkati kamu. Tetapi mereka mengucapkan,

“*Buddham Saranam Gaccami*” (Saya berlindung pada Buddha). Jika mereka percaya bahwa mereka dapat mengambil perlindungan pada Buddha, mengapa mereka harus menyalami sesamanya dengan mengucapkan “Buddha memberkati kamu”. Buddha juga menasihati orang untuk ingat pada Buddha jika mereka mengalami ketakutan.

Jadi topik kita adalah “Di manakah Buddha”. Dapatkah kita katakan Buddha ada atau hidup di surga atau hidup di tempat lain? Kemana Buddha pergi? Kita harus ingat bahwa segala sesuatu yang kita tanya adalah dari sudut pandang duniawi. Setelah mencapai pencerahan Buddha berkata “*avamantimalati natthidani Dunabavo*”, ini adalah kelahiranku yang terakhir dan tidak ada lagi kelahiran. Saya telah menghentikan kelahiran lagi dan lagi di dunia ini, kehidupan setelah kehidupan, dan mengalami penderitaan yang tiada akhir.

Kesenangan atau kenikmatan yang dialami orang adalah kepuasan emosional sementara, yang akan hilang dalam waktu singkat. Ini menciptakan ketidakpuasan. Dalam waktu

kehidupan secara fisik dan mental kita mengalami penderitaan, kecemasan, masalah, rasa sakit, kesulitan, bencana, dan ketidakpuasan yang luar biasa. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat mengatakan bahwa ia puas dengan kehidupan ini. Setiap orang mengeluh dan menggerutu tentang masalah fisik atau mental. Dengan mengerti situasi ini Buddha menghentikan kelahiran kembali. Ini yang dinamakan keselamatan. Keselamatan berarti bebas dari penderitaan fisik dan mental. Dengan adanya bentuk fisik atau bentuk lain kita tidak dapat mengatasi penderitaan fisik dan mental. Oleh karena itu jika kita tidak suka menderita, hal yang terbaik adalah menghentikan kelahiran ini. Kita melekat pada keberadaan (eksistensi). Kemelekatan ini sangat kuat dalam pikiran kita. Kita ingin untuk ada meskipun semua penderitaan dan masalah, rasa sakit dan banyak masalah lainnya, hal ini disebabkan karena keterikatan dan kebodohan kita. Sekarang lihat apa yang terjadi di dunia ini. Seluruh dunia adalah ladang pertempuran. Di seluruh dunia orang menciptakan kekerasan dan pertumpahan darah

serta perang dan penghancuran. Para binatang hidup tanpa menciptakan banyak masalah yang tidak perlu untuk menderita. Ketika mereka lapar mereka keluar dan menangkap makhluk hidup lainnya, memuaskan lapar mereka dan pergi tidur. Akan tetapi manusia tidak dapat dipuaskan tanpa kemelekatan pada begitu banyak hal lainnya.

Kemelekatan begitu kuat di dalam pikiran manusia. Karena itu timbul iri hati, kebencian, kemarahan, sakit hati, kekejaman, dan kejahatan. Makhluk hidup lain tidak mengembangkan kekejaman mereka hingga tingkat itu. Manusia mempunyai agama. Agama tidak hanya untuk memuja dan berdoa tetapi untuk melakukan beberapa pelayanan kepada makhluk hidup lain dengan menghindari pikiran-pikiran jahat sehingga kita dapat melayani makhluk lain. Aspek-aspek berbakti dari agama adalah penting, tetapi hal itu sendiri tidak dapat mengembangkan pikiran untuk mendapatkan pengertian yang tepat atau kebijaksanaan. Di hadapan Buddha menjelang kematiannya, orang-orang berkumpul dengan persembahan bunga dan menaruh

hormat kepadanya. Buddha meminta mereka untuk pulang. Buddha berkata jika mereka sungguh ingin menghormatinya, bukannya dengan persembahan bunga, dan pemujaan, tapi mereka harus mempraktikkan paling tidak satu dari nasihat yang telah diberikan olehnya. Dengan demikian mereka sungguh-sungguh menghormati Buddha.

Sekarang Anda dapat mengerti apa yang dikehendaki Buddha. Kehidupan beriman tidak hanya untuk berdoa tetapi mengikuti beberapa nasihat yang diberikan oleh Buddha. Satu ketika seorang biksu bernama Bakkula datang dan duduk di hadapan Buddha dan menjaga Buddha tiap hari. Suatu hari Buddha bertanya kepadanya, “Apa yang kamu lakukan di sini?” Ia menjawab, “Ketika saya memandang tubuh fisik Yang Mulia, saya mendapat banyak kebahagiaan.” Kemudian Buddha berkata, “Bakkula, dengan memandang tubuh fisik yang kotor, dekil, dan tidak kekal ini apa yang kamu dapatkan? Kamu hanya memuaskan emosimu. Kamu tidak akan pernah mendapat pengetahuan atau pengertian

tetapi hanya memuaskan emosimu. Kamu tidak dapat melihat Buddha yang sejati melalui badan fisik. Buddha bukanlah badan fisik.” Kemudian Buddha berkata, “Hanya orang yang mengerti Dharma yang diajarkan oleh Buddha melihat Buddha sejati”. Buddha sejati muncul di dalam pikiran ketika kita mengerti apa yang diajarkan Buddha. Di sini Anda dapat mengerti Buddha tidak membuat istimewa badan fisik. Jika Anda mempelajari sejarah India hampir 500 tahun yang lalu di sana tidak pernah ada gambar atau rupa Buddha, karena Buddha tidak mendorong setiap orang untuk membentuk gambar/rupa dari diriNya. Adalah orang-orang Yunani yang menciptakan gambar/rupa Buddha dan bentuk-bentuk simbol keagamaan lainnya. Sekarang tentu saja berbagai bentuk dari gambar/rupa Buddha telah tersebar di seluruh dunia.

Penganut dari beberapa agama lain mengutuk kita sebagai pemuja berhala. Sesungguhnya mereka tidak mengetahui apa yang dilakukan seorang Buddhis. Beberapa ratus tahun setelah Buddha wafat, ada seorang biksu

terkenal bernama Upagutha. Ia adalah seorang pengkhotbah yang sangat terkenal. Ketika ia berbicara, ribuan orang bergabung. Mara yang jahat tidaklah senang karena makin banyak orang yang menjadi beriman.

Mara bukanlah makhluk hidup tetapi adalah penghalang mental yang kuat dan tersembunyi yang mencegah seseorang menuju kehidupan beriman. Mara kemudian digambarkan sebagai orang jahat. Mara ini mulai melakukan hal menyenangkan yang menarik, berdansa, menyanyi, bersuka ria di depan wihara. Kemudian umat wihara secara perlahan berpaling untuk melihat Mara. Tak seorangpun datang dan mendengarkan pembicaraannya. Upagutha memutuskan untuk memberi pelajaran yang baik kepada Mara dan ia juga datang untuk melihat pertunjukan itu. Ketika pertunjukan telah selesai Upagutha berkata ia sangat menghargai pertunjukan itu.

“Sebagai penghargaan atas pertunjukan kamu, saya ingin mengalungkan karangan bunga pada leher kamu.” Mara sangat bangga.

Ketika Upagutha meletakkan karangan Mara merasa karangan bunga membelit lehernya seperti ular python. Mara mencoba untuk melepaskannya tetapi tidak berhasil. Kemudian Mara pergi ke Shakra, raja para dewa dan meminta pertolongannya untuk melepaskan karangan bunga itu. Shakra juga mencoba seluruh kemampuannya tetapi ia juga tidak dapat melepaskannya. Kemudian Mara pergi ke Brahma yang dianggap sebagai pencipta dewa pada masa itu dan memintanya untuk melepaskan karangan bunga. Brahma juga mencoba melepaskannya tetapi ia juga tidak dapat melakukannya. Kemudian Brahma memberitahu bahwa hanya orang yang meletakkan yang dapat melepaskannya. Maka Mara harus kembali ke biksu Upagutha dan memohon kepadanya untuk melepaskan karangan bunga kalau tidak ia akan mati. Kemudian biksu Upagutha berkata, “Mudah untuk melepaskannya tapi saya akan melakukan hal itu dengan dua syarat. Pertama, kamu harus berjanji di kemudian hari bahwa kamu tidak akan mengganggu setiap acara keagamaan kami.”

Mara menyetujuinya. “Hal yang kedua adalah, kamu telah melihat Buddha karena pada banyak kesempatan kamu mencoba untuk mengganggu Buddha. Kamu hidup beberapa ratus tahun setelah Buddha. Kamu mempunyai kekuatan gaib untuk menghadirkan tubuh fisik.” Mara berkata, “Baik, saya akan melakukan itu jika kamu berjanji untuk tidak memuja saya jika saya muncul sebagai Buddha karena saya bukan orang suci.” Lalu biksu Upagutha berkata, “Saya tidak akan memuja kamu.” Meskipun demikian ketika Mara muncul sebagai Buddha, Biksu Upagutha melakukan penghormatan kepadanya. Lalu Mara berteriak, “Kamu sudah berjanji untuk tidak memuja saya!” Kemudian biksu Upagutha berkata, “Saya tidak memuja Mara, saya memuja Buddha.”

Ini adalah contoh yang sangat baik untuk memberitahu kepada orang lain arti dari memuja gambar/rupang Buddha. Ketika Anda memelihara gambar/rupang Buddha dan memberi penghormatan, Anda juga dapat menjadikannya sebagai obyek meditasi. Ini bukanlah memuja berhala. Anda mengundang Buddha ke dalam

pikiran Anda melalui simbol ini. Ini adalah simbol keagamaan. Bagaimana bayangan Buddha muncul dalam pikiran manusia dapat dipahami dengan adanya peristiwa berikut. Saat Perang Dunia kedua di Birma, pimpinan komando tentara menemukan rupang Buddha kecil. Hal itu sangat berkesan dalam pikirannya. Ia mengirim rupang ini kepada Mr. Winston Churchill, yang pada saat itu merupakan Perdana Menteri Inggris dengan sebuah catatan yang menyatakan, “Tolong simpan rupang ini di atas meja Anda. Apabila Anda mendapatkan kecemasan ataupun gangguan, tolong lihat wajah dari rupang ini. Saya percaya Anda akan mendapat kesempatan untuk menenangkan pikiran Anda.”

Mantan Perdana Menteri India Mr. Nehru ditangkap oleh pemerintah Inggris. Ketika ia ada di dalam penjara ia mempunyai rupang Buddha kecil di dalam kantungnya. Ia mengambil rupang ini dan meletakkannya di atas meja dan memandangnya dan berpikir, “Meskipun begitu banyak gangguan, masalah, dan kesulitan di dunia ini, jika Buddha dapat mengatur untuk mempertahankan wajah

yang tersenyum, mengapa kita tidak dapat mengikuti orang besar ini?”

Anatole France seorang cendekiawan Perancis, mengunjungi museum London dan untuk pertama kali dalam hidupnya ia melihat rupang Buddha. Setelah melihat rupang Buddha, ia berkata, “Jika dewa turun dari surga ke bumi ini tak ada satu pun yang mempunyai wajah seperti ini.” Meskipun demikian gambar/rupang tidaklah penting. Banyak orang yang bisa mempraktikkan ajaran Buddha tanpa suatu gambar/rupang. Tidaklah keharusan bahwa mereka harus mempunyai suatu gambar/rupang. Kita tidak memuja, kita tidak berdoa, kita tidak meminta apapun dari gambar/rupang tetapi kita menaruh hormat, kita menghormati gambar/rupang dari orang suci ini.

Salah seorang dari umat kita telah menyimpan rupang Buddha selama 45 tahun di dalam rumahnya. Suatu ketika beberapa utusan agama lain datang dan mengatakan kepadanya bahwa ia telah memuja setan. Ia tidak tahu bagaimana menjawab mereka. Ini mengejutkan

karena selama 45 tahun ia memuja rupang Buddha dan tidak tahu apa yang harus dikatakan ketika orang mengutuknya. Ini adalah kelemahan dari beberapa umat Buddha. Mereka mengikuti tradisi, pemujaan, berdoa, persembahan, melafalkan tetapi mereka tidak mencoba untuk mengerti ajaran-ajaran Buddha. Sekarang Anda mengerti dengan atau tanpa gambar/rupang Anda dapat mempraktikkan ajaran Buddha, karena tubuh fisik bukanlah Buddha.

Menurut aliran agama Buddha tradisi Mahayana ada 3 tubuh Buddha atau **3 kaya, sambhogakaya, nirmanakaya, dharmakaya**. Buddhamenggunakan kedua tubuh **sambhogakaya** dan **nirmanakaya** untuk makan, tidur, berjalan, berbicara, menasihati, mengajar.

Semua itu dilakukan Buddha dengan tubuh fisik. Ketika Buddha mencapai **parinirvana** kedua tubuh tersebut menghilang. Tetapi **dharmakaya** atau tubuh dharma dari Buddha tidak pernah hilang. Menurut agama Buddha aliran Mahayana, Buddha Amitabha berada di sukavati, tanah suci. Mereka yang melafalkan nama Buddha Amitabha

dengan hormat dan mereka yang memujanya akan terlahir di tanah suci dan kemudian mendapat kesempatan mencapai nirvana.

Menurut cara berpikir dan kepercayaan mereka konsep ini memberi banyak harapan dan keyakinan bahwa Buddha masih hidup sampai setiap makhluk hidup mencapai keselamatan akhir.

Buddha pernah berkata, “Apakah Buddha muncul atau tidak, dharma selalu ada selamanya di dunia ini”. Ketika Buddha muncul ia menyadari orang telah melupakan dharma yang sesungguhnya. “Dharma ini yang saya ketahui bukanlah dharma baru yang saya ciptakan”, kata Buddha. Dharma ini selalu ada tetapi orang telah salah menafsirkan, menciptakan konsep keliru menurut imajinasi mereka sendiri dan secara menyeluruh mencemari kemurnian dharma. Hal itu bahkan terjadi sekarang 2500 tahun setelah Buddha mengungkapkan kebenaran sebagai dharma. Orang melakukan hal-hal keliru di berbagai negara atas nama Buddha. Tetapi mereka memperkenalkan praktik-praktik

budaya tradisional dan mencampur dengan agama Buddha, serta memperkenalkannya sebagai agama Buddha. Sebagai umat Buddha, kita harus mencoba untuk mempelajari dan mempraktikkan apa yang diajarkan Buddha untuk mencari keselamatan kita.

Orang bertanya di manakah Buddha. Untuk mempraktikkan agama Buddha tidaklah penting bagi kita untuk mengetahui di mana Buddha berada, atau kemana Buddha pergi. Ambil contoh kita mempunyai tenaga listrik yang ditemukan oleh seseorang. Apakah perlu bagi kita untuk mengetahui orang yang menemukan tenaga listrik, di manakah dia dan dari negara mana dia datang dan siapakah namanya? Tugas kita adalah menggunakan tenaga listrik itu. Demikian juga orang yang telah menemukan atom atau energi atom dapat menggunakan energi atom ini untuk maksud-maksud membangun atau menghancurkan. Jadi adalah tugas kita untuk menggunakan energi ini dengan cara yang tepat. Adalah tidak penting untuk mengetahui siapakah sebenarnya yang menemukan energi atom ini.

Orang telah menemukan komputer dan televisi tetapi tidaklah penting bagi kita untuk mengetahui nama-nama dan perincian dari mereka, tugas kita adalah menggunakannya.

Dengan cara yang sama jangan menanyakan di manakah Buddha, atau kemana Buddha pergi. Jika dharma, apa yang diajarkan Buddha, adalah benar, dapat digunakan dan efektif mengapa perlu untuk mengetahui di manakah Buddha. Buddha tidak pernah berkata bahwa Buddha dapat mengirim kita ke surga atau ke neraka. Buddha dapat memberi tahu kamu apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak, untuk mendapatkan pencerahan bagi kita. Hal inilah yang hanya dapat dilakukan Buddha. Buddha tidak dapat melakukan semua hal untuk Anda. Tugas Anda adalah untuk mempraktikkan apa yang diajarkan Buddha kepada kita.

Orang lainnya berkata bahwa dewa dapat mencuci dosa-dosa yang dilakukan orang. Buddha tidak pernah mengatakan bahwa dosa yang dilakukan oleh seseorang, dapat dicuci oleh orang lain. Bukanlah Buddha atau dewa

yang dapat melakukan hal itu. Ketika seseorang mendekati ajalnya dan berkata bahwa ia percaya pada dewa, setelah itu semua perbuatan penuh dosa yang telah dilakukannya dapat dibawa pergi oleh dewa? Sebagai contoh mungkin Anda punya temperamen tinggi dan Anda tahu itu tidak baik tetapi Anda tidak tahu untuk mengatasinya. Maka Anda pergi ke dewa dan berdoa dan minta kepadanya untuk mengambil kemarahan itu dari pikiran Anda, apakah Anda pikir setiap dewa dapat melakukannya?

Anda dapat pergi dan memuja Buddha dan meminta Buddha mengambil kemarahan Anda. Apakah Buddha akan mengambilnya dari pikiran Anda? Tidaklah demikian. Buddha hanya akan memberi tahu Anda bagaimana menghilangkan kemarahan Anda dengan usaha Anda sendiri.

Tidak seorangpun dapat menolong Anda kecuali diri sendiri melalui pengertian Anda. Anda sendiri harus menyadari, “Kemarahan ini berbahaya, dapat mengakibatkan banyak masalah, kesulitan, rintangan, dan berbahaya serta mengganggu orang lain. Saya harus

mencoba untuk mengurangi kemarahan dengan menggunakan energi mental saya dan menciptakan tekad kuat untuk menghilangkan kemarahan dari pikiran”. Jadi Buddha atau Tuhan tidak dapat mencuci dosa-dosa yang kita lakukan tetapi kita sendirilah yang dapat melakukannya.

Ada nasihat bagus yang diberikan Buddha. Jika setiap orang telah melakukan perbuatan buruk atau karma buruk, mereka tidak dapat menghindari akibatnya dengan berdoa pada dewa atau Buddha. Meskipun demikian ketika mereka mengetahui bahwa mereka telah melakukan perbuatan buruk maka mereka harus menghentikan melakukan perbuatan buruk lagi. Anda harus menciptakan tekad kuat di dalam pikiran untuk menciptakan lebih banyak lagi karma baik atau perbuatan yang bermanfaat. Ketika Anda mengembangkan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat, akibat-akibat dari karma buruk yang telah Anda lakukan sebelumnya dapat diatasi oleh karma baik.

Ambil contoh Angulimala, pembunuh yang telah membunuh hampir seribu manusia. Ketika

Buddha mengetahui bahwa ia ingin menemui Buddha, Angulimala ingin membunuh Buddha karena ia menyelesaikan 999 pembunuhan. Sumpahnya adalah untuk membunuh seribu orang, jadi ia sangat senang ketika ia melihat Buddha dan mencoba untuk menangkap Buddha. Kadang kala Buddha membuat sedikit keajaiban. Mengetahui sulitnya mengontrol orang ini dengan khotbah, Buddha berjalan secara biasa dan membiarkan Angulimala berlari. Meskipun ia berlari hampir 6 km, ia tidak dapat mendekati Buddha. Kemudian ia meminta Buddha untuk berhenti dan Buddha tahu inilah saatnya bagi Buddha untuk berbicara kepadanya. Buddha berkata, “Saya telah berhenti, kamulah yang berlari”. Angulimala berkata, “Bagaimana kamu katakan kamu telah berhenti, saya lihat kamu berjalan”. Buddha menjawab, “Saya telah berhenti artinya saya telah berhenti membunuh atau merusakkan makhluk hidup lain. Kamulah yang berlari artinya kamu masih melakukan kejahatan. Jika kamu berhenti berlari maka kamu dapat menangkap saya”. Lalu Angulimala berkata,

“Saya tidak dapat mengerti apa yang kamu katakan”. Kemudian Buddha berkata, “Saya telah berhenti membunuh dan kamu persis melakukan hal itu, itulah artinya berlari. Kamu berlari dalam samsara”. Kemudian Angulimala menyadari bahwa ia keliru dan memutuskan untuk menjadi pengikut Buddha dan ia menjadi biksu dan mulai berlatih meditasi. Kemudian ia mencapai tingkat arahat dan mendapatkan kebahagiaan nirwana. Karma buruk tidak mempunyai kesempatan untuk datang menangkapnya. Ia terus mengembangkan karma baik dan karma buruk tidak mempunyai kesempatan untuk mempengaruhinya. Itu adalah apa yang Buddha katakan. Buddha mengajarkan metode ini untuk mengatasi akibat dari karma buruk, bukan hanya dengan berdoa pada setiap dewa tetapi harus terus menerus melakukan perbuatan-perbuatan bermanfaat.

Jika saya katakan Buddha hidup di setiap bagian dari alam semesta dalam bentuk fisik, itu berlawanan dengan ajaran Buddha. Sebaliknya jika saya katakan bahwa Buddha tidak hidup di setiap bagian dari alam semesta dalam bentuk

fisik, banyak orang tidak senang karena mereka telah melekat pada keberadaan (eksistensi) yang tidak dapat dipuaskan. Oleh karena itu mereka katakan itu adalah ketiadaan. Itu bukanlah ketiadaan; itu adalah akhir dari penderitaan fisik dan mental dan mengalami kebahagiaan nirwana atau keselamatan. Sebaliknya ada beberapa orang yang sesungguhnya butuh bentuk fisik dari gambar/rupang Buddha untuk menenangkan pikiran mereka, mengurangi ketegangan, ketakutan dan kecemasan mereka. Meskipun demikian tidak tepat bagi kita untuk mengatakan Buddha hidup atau tidak. Jika doktrin atau ajaran Buddha tersedia bagi kita untuk mengalami kedamaian, kepuasan dalam hidup kita, hal itu sudah lebih dari cukup bagi kita. Ambil contoh seorang dokter yang menemukan obat yang sangat efektif. Jika obat itu tersedia, jika obat itu dapat menyembuhkan penyakit, apakah perlu bagi kita untuk mengetahui di manakah dokter ini dan apakah ia masih hidup atau tidak? Yang penting adalah menghilangkan penyakit kita dengan menggunakan obat itu. Hal

yang sama adalah ajaran Buddha sudah lebih dari cukup bagi kita untuk menghilangkan penderitaan kita. Buddha telah memberikan kita hak untuk berpikir dengan bebas untuk mengerti apakah sesuatu adalah salah dengan menggunakan akal sehat kita atau memberi alasan bagi kita untuk mengerti sifat alamiah sejati dari segala sesuatu yang menjadi keberadaan.

Sebaliknya tidak ada dalam setiap bagian dari alam semesta yang muncul tanpa mengalami perubahan, tanpa pelapukan, dan tanpa kehancuran karena kesemuanya adalah kombinasi dari unsur-unsur, energi, energi mental, dan energi karma. Oleh karena itu tidaklah mungkin bagi energi-energi dan unsur-unsur atau energi mental, energi karma tetap selamanya-tanpa berubah.

Jika Anda dapat mengerti ini, maka ajaran Buddha akan menolong Anda untuk mengerti bagaimana menghadapi masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan Anda, untuk mengatasi ketidakpuasan kita. Jika tidak, kita harus menghadapi penderitaan fisik dan mental, ketidakpuasan

dan kekecewaan. Kita harus bertindak bijaksana untuk menghilangkan masalah-masalah kita. Sulit bagi kita untuk menghilangkan penderitaan kita hanya dengan berdoa, memuja seseorang tetapi melalui pengertian sifat alamiah dari masalah dan kesulitan, serta penyebab dari masalah dan kesulitan, maka kita akan dapat menghindari masalah-masalah seperti itu.

Banyak orang bertanya kemana Buddha pergi? Jika orang berkata Buddha telah pergi ke nirvana maka mereka berpikir nirvana adalah suatu tempat. Nirvana bukanlah suatu tempat, itu adalah keadaan mental bagi kita untuk mencapai pengalaman keselamatan akhir kita. Kita tidak dapat mengatakan Buddha telah pergi ke suatu tempat atau Buddha ada tetapi Buddha mengalami kebahagiaan nirvana atau tujuan akhir dalam kehidupan. Jadi jawaban terbaik untuk pertanyaan, “Di manakah Buddha” adalah Buddha ada dalam pikiran Anda yang telah merealisasikan Kebenaran Tertinggi.





Penerbit Dian Dharma

Profil

SEJARAH

Penerbit Dian Dharma didirikan pada 8 Mei 1995 oleh empat biksu Sanggaha Agung Indonesia, yaitu Biksu Saddhanyano, Biksu Dharmavimala, Biksu Nyanamaitri, dan Biksu Nyanapradipa.

MANAJEMEN

Yayasan Triyanavardhana Indonesia mengelola Penerbit Dian Dharma dengan semboyan penyebaran Ajaran Buddha melalui penerbitan buku atau media lainnya.

DISTRIBUSI

Terbitan kami baik berupa buku, CD, atau DVD menjangkau ke seluruh pelosok Nusantara.

GALERI & REDAKSI

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta 11510. Hp. 081 1150 4104
Telp. & Fax (021) 567 4104
Email: penerbit@diandharma.com



Setiap rupiah
yang Anda danakan
akan menjelma
menjadi pencerahan
bagi saudara-saudara kita
di pelosok
tanah air Indonesia

Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

* **Kunjungi Galeri Kami:**

Jl. Mangga I Blok F No. 15,
Duri Kepa, Jakarta 11510

* **WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104**

Ketik: DT*Nama*Alamat lengkap*Telepon*Email*Atas nama
(bila ingin di atasnamakan orang lain)*ya/tidak
(apakah ingin di kirim buku?)

* **Email ke : penerbit@diandharma.com**

“Berdana Memperindah Batin.”
AN IV, 236

FORMULIR DONATUR TETAP
(silakan difotokopi)

Tanggal : _____

Nama lengkap : _____

Alamat lengkap : _____

Rt _____ Rw _____

Provinsi _____

Kode Pos _____

Alamat email : _____

No. Telp. : _____

HP : _____

Dana : Rp. _____,-

Terbilang : _____

Diatasnamakan

untuk : _____

Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:

BCA KCP Cideng Barat

No. Rek. 3973019828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda

(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

■ WhatsApp: 081 1150 4104 (Foto formulir ini)

■ Email: penerbit@diandharma.com



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa, Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923
Hp. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Website: www.ekayana.or.id
Instagram: [ekayanaarama](https://www.instagram.com/ekayanaarama)
Email: info@ekayana.or.id
Facebook: Wihara Ekayana Arama
Youtube: Wihara Ekayana Arama

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum:

Minggu Pagi, pk. 08.00 – 09.30 (Mahayana)
Minggu Sore, pk. 17.00 – 19.00 (Therawada)

Kebaktian Pemuda dan Umum:

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Therawada)

Kebaktian Remaja:

Sabtu, pk. 10.00 - 12.00 (Therawada)

Sekolah Minggu:

Kelas Kecil (Playgroup & TK) : Minggu, pk. 09.00 – 10.15
Kelas Sedang (Kelas 1-3) : Minggu, pk. 10.45 - 12.00
Kelas Besar (Kelas 4-6) : Minggu, pk. 12.45 - 14.00

Kebaktian Uposatha:

Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 – 21.00

Kebaktian Sore:

Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00
(kecuali Ce It dan Cap Go,
digabung Kebaktian Uposatha)

Dharma Class:

Minggu, pk. 09.00 – 10.00

Latihan Meditasi:

Selasa, pk. 19.00 - 21.00 (Chan Online)
Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan, Tatap Muka)
Jumat, pk. 20.00 – 21.00 (Vipassana Online)

Kegiatan lain:

Tai Chi:

Setiap hari, pk. 06.00 – 07.00

Qi Gong:

Minggu, pk. 10.30 – 12.00



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.
Hp. 0812 1932 7388 / 0818 0292 6368
Website: www.ekayanaserpong.or.id
Email: admin@ekayanaserpong.or.id
Instagram: ekayanaserpong
Instagram: sekolahmingguwes
Instagram: koremwes
Instagram: kopemwes
Facebook: Wihara Ekayana Serpong

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum dan Pemuda:

Minggu, pk. 10.00 – 11.30,
Baktisala Lt.1

Kebaktian Mandarin (Liam Keng):

Malam Ce It dan malam Cap Go
Pukul: 19.00 – 20.30
Baktisala Lt.1

Sekolah Minggu (On line):

Kelas Play Group – SD 2: Minggu, 09.00 – 10.00
Kelas SD 3 – SD 6: Minggu, 10.00-11.00

Kebaktian Remaja (SMP - SMA):

Sabtu, 10.00 – 11.30
Baktisala Lt.1

Latihan Meditasi:

Selasa, pk. 19.00-21.00
Ruang Bodhgaya Lt.5